

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal yang sangat penting yang harus dikembangkan di era globalisasi. Dalam hal tersebut terdapat berbagai usaha pengembangan sumber daya manusia, selain itu adanya faktor yang sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia. Salah satunya adalah perlunya adanya kualitas sumber daya manusia ditingkatkan agar mampu mengelola sumber daya yang lainnya dengan baik. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan (Nugraha, 2018).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang harus ditempuh dalam membentuk pola pikir, akhlak dan perilaku manusia yang lebih baik (Arif, dkk., 2019). Menurut Kemendiknas (dalam Evina & Arnold, 2017) pendidikan adalah usaha sadar dan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang lebih baik agar siswa mampu secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya. Pendidikan dapat membuat suatu negara menjadi lebih maju dan berkembang jika dilakukan dengan baik. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus ditata, disiapkan, dan diberikan sarana dan prasarannya agar pendidikan dapat tumbuh sesuai dengan harapan yaitu menghasilkan generasi muda yang kompeten, yakni seimbang antara pengetahuan, sikap, keterampilan dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu banyak yang mengatakan pendidikan bukanlah bekal

kehidupan tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri karena pendidikan tiada hentinya yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam instansi pendidikan yang dikelola oleh lembaga atau negara diperlukan adanya kurikulum pendidikan sebagai pedoman dalam melaksanakan segala kegiatan. Hartati & Supriyoko (2020) menyatakan untuk mencapai tujuan dari terlaksananya pendidikan yang berkualitas dan bermutu maka terdapat komponen-komponen atau perangkat-perangkat yang dapat menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih maju. Salah satu faktor pendukung yang dapat mendukung pendidikan agar tercapainya tujuan nasional yaitu kurikulum. Kurikulum adalah sebuah kumpulan rencana, tujuan, materi pembelajaran untuk demi tercapainya tujuan akhir pembelajaran. Kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik, jika didukung dengan suatu perencanaan yang sistematis dan memadai (Nur, 2011). Kurikulum adalah wahana belajar mengajar yang dinamis yang perlu dikembangkan dan dinilai secara terus menerus sesuai dengan perkembangan yang ada. Penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, diketahui bahwa Indonesia sudah berapa kali melakukan suatu perubahan kurikulum tentunya bertujuan untuk memperbaiki perangkat dalam pendidikan, tentunya dalam melakukan suatu perubahan kurikulum.

Seiringnya perkembangan zaman dunia pendidikan saat ini, sering terjadi dengan adanya perubahan kurikulum disemua satuan pendidikan tentu saja akan berdampak pada perubahan dalam proses pembelajaran di kelas (Meilasari, dkk., 2020). Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih berpusat pada siswa yang menuntut siswa secara aktif, kreatif dan lebih mandiri dalam proses pembelajaran yang dapat membuat suatu perubahan negara yang lebih baik untuk kedepannya. Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 menyebutkan bahwa kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah salah satu proses kegiatan pembelajaran yang didalamnya menggunakan tema yang melibatkan beberapa mata pelajaran digabung menjadi satu (Hidayah, 2015). Dalam proses pembelajaran tersebut, dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara aktif, kreatif, dan mandiri didalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator untuk mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran selama ini masih didominasi berfokus pada guru (*teacher centered*) sehingga, dalam proses pembelajaran belum terlalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, mandiri dan mampu berpikir kritis. Setyorini, dkk., (2019) menyatakan dalam pembelajaran seperti itu guru hanya mengajar satu arah yang menyebabkan siswa tidak dapat melibatkan keaktifan dan kurangnya menarik siswa saat pembelajaran, biasanya guru hanya menuntut siswa untuk belajar, tetapi kenyataannya guru tidak mampu mengajarkan bagaimana siswa harus benar-benar belajar dan mampu terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut, akan menimbulkan tidak tercapainya pembelajaran secara maksimal.

Pembelajaran IPA dikatakan masih rendah, hasil ini dibuktikan dari hasil survei *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun

2015 yang dikatakan masih rendah. *Internasional Result in Science* adalah studi yang dapat mengukur dalam pencapaian hasil belajar matematika dan IPA siswa diberbagai negara. Survei TIMSS menyebutkan bahwa Indonesia berada diposisi ke 36 dari 49 negara yang ikut dalam studi tersebut. Pada tahun 2007 Indonesia terjadi penurunan nilai dari 427 menjadi nilai 403. Pada tahun 2015 hal ini ditunjukkan dengan hasil PISA. PISA merupakan suatu program penilaian internasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa bisa menerapkan pengetahuan yang sudah mereka diberikan di sekolah. Pada tahun 2018 terdapat laporan dari PISA yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) juga menunjukkan hasil kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada hasil PISA 3 tahun belakang yaitu pada tahun 2018, 2015, 2012 Indonesia belum mampu melewati dari rangking 10 ke bawah sedangkan pada tahun 2018 Indonesia berada peringkat 74 dari 79 negara di dunia. Selain itu, Martin (dalam Wibowo & Laksono, 2015) menyatakan kemampuan berpikir kritis juga masih rendah. Hal ini dibuktikan dari adanya survei hasil studi TIMSS tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 40 dari 42 negara, sedangkan hasil studi PISA pada tahun 2012 menempati urutan ke 64 dari 65 negara.

Berdasarkan pencatatan dokumen yang telah dilakukan diseluruh SD Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem diperoleh, nilai rata-rata PTS IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2022/2023 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai PTS Siswa Kelas V di Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten
Karangasem Tahun Ajaran 2022/2023

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM IPA	Jumlah			
			Tuntas	Presentase	Belum Tuntas	Presentase
SD Negeri 2 Culik	24	60	9	37%	15	62%
SD Negeri 3 Culik	21	60	8	38%	13	62%
SD Negeri 4 Datah	12	64	7	58%	5	42%
SD Negeri 6 Datah	29	64	10	34%	19	65%
SD Negeri 1 Labasari	26	64	9	34%	17	65%
SD Negeri 2 Labasari	16	60	5	31%	11	44%
SD Negeri 3 Labasari	17	65	4	41%	13	76%

(Sumber: Wali Kelas V di Gugus IV Kecamatan Abang)

Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus IV Kecamatan Abang masih rendah, hal ini disebabkan oleh guru-guru yang sering menggunakan model pembelajaran ceramah, penugasan, tanya jawab, kepada siswa yang menyebabkan proses pembelajaran berfokus pada guru. Hal inilah yang menyebabkan hasil akhir siswa saat mengikuti pembelajaran pada muatan IPA 59% yang lebih banyak berada dibawah KKM dan 36% berada diatas KKM. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya yang dapat memecahkan permasalahan yang dapat ditemui pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dimasing-masing SD di Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2022/2023, terdapat tidak tercapainya pembelajaran secara maksimal khususnya hasil belajar IPA yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Dalam proses pembelajaran

guru jarang menggunakan model pembelajaran dikarenakan guru masih banyak menerapkan metode ceramah, 2) Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, 3) Kurangnya penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran, 4) Guru belum mampu menggunakan model pembelajaran sehingga, siswa merasa cepat bosan dengan pembelajaran karena, pembelajaran hanya monoton tanpa ada variasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, 5) Terdapat nilai hasil belajar IPA siswa kelas V masih dibawah KKM.

Selain melaksanakan observasi, dilakukan juga kegiatan wawancara pada guru kelas V di Gugus IV Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Berdasarkan kegiatan wawancara tersebut didapatkan hasil yaitu: 1) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, 2) Kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, seperti saat siswa diberikan permasalahan siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan dengan berpikir kritis, dan 3) Kreativitas siswa juga cenderung masih kurang, seperti dalam hal mencatat yang telah dipelajari dan dalam membuat tugas yang melibatkan kreativitas siswa belum mampu berpikir kreatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, untuk mengatasi hal tersebut guru harus mampu mencari suatu alternatif dengan mencari model pembelajaran yang cocok diberikan kepada siswa agar mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir kritis dan kreativitas pada saat proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah salah satu sebuah perencanaan pembelajaran yang dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan bagaimana gaya belajar siswa dan bagaimana tujuan guru dalam mengajar (Andriyani, dkk., 2021). Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran dapat membantu

kegiatan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai, serta siswa mampu untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan lebih menarik dan tentunya dapat meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran.

Menurut Ariani (2020) agar pembelajaran dapat tercapai maka diperlukan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna dapat diwujudkan melalui siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, tidak hanya dengan metode ceramah dan menghafal saja setiap materi tetapi, siswa dituntut agar mampu menemukan dan mampu untuk memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna dan siswa mampu terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah dengan memberikan tantangan kepada siswa untuk bisa aktif dengan mencari solusi dalam memecahkan masalah serta mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Yusri, 2018).

Aprilia (2021) menyatakan mengingat dengan pendidikan di Indonesia sekarang telah memasuki pembelajaran abad 21. Dalam kompetensi pembelajaran abad 21 ini ada empat kompetensi. Pembelajaran abad 21 terdapat empat kompetensi atau 4C yang meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kemampuan bekerja sama dengan baik), *communication* (berkomunikasi) dan *creativity* (kreativitas). Salah satu kompetensi yang perlu ditanamkan pada diri

siswa sejak dini adalah *creativity* (kreativitas) dan *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara rasional yang menyangkut didalamnya seperti merumuskan masalah, menentukan suatu keputusan, menganalisis, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mengingat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bertujuan untuk mengetahui siswa pada peristiwa-peristiwa di kehidupan sehari-hari yang mampu membentuk pribadi yang lebih baik untuk kedepannya dalam mengambil keputusan. Dengan adanya berpikir kritis siswa akan mampu mengambil keputusan yang tepat di dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan sekitarnya (Anatasia, dkk., 2018). Dalam kegiatan pembelajaran tentunya anak usia Sekolah Dasar masih dikatakan berada tahap operasional konkret yang dimana, pada saat pembelajaran memerlukan sebuah benda-benda yang dapat membantu dalam pembelajaran lebih menarik. Dengan hal tersebut, guru dapat memfasilitasi dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Moto, 2019). Selain itu, media juga sebagai salah satu pendukung yang sangat dibutuhkan agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien dalam membantu terjadinya proses belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, sebagai guru harus bisa memilih media yang cocok untuk membantu proses pembelajaran agar dapat lebih menarik minat belajar siswa. salah satunya media yang dapat digunakan adalah *Mind Mapping*. *Mind Mapping* adalah media yang dapat membantu siswa dalam mempermudah

teknik mencatat secara ringkas dengan meletakkan topik utama atau inti dari pembahasan sebuah materi kemudian dibuatkan dalam bentuk cabang-cabang, gambar maupun warna sehingga *mind mapping* dibuat oleh siswa akan lebih menarik (Acesta, 2020). Dengan hal tersebut, siswa mampu berkreasi dalam menuangkan ide-idenya serta mampu meningkatkan berpikir kreatif dan kreativitas siswa. Dalam pembuatan *mind mapping* tentu saja diperlukan sebuah kreativitas. Menurut Rahayu (dalam Arif,dkk., 2019) kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sebuah ide-ide baru. Jika kemampuan belajar siswa akan menjadi lebih baik untuk kedepannya, pembelajaran juga harus mampu melibatkan kreativitas siswa, melainkan bukan hanya melibatkan melalui penilaian pengetahuannya saja akan tetapi, juga harus melibatkan kreativitas siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dari sejak dini. Oleh karena itu, diharapkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Pada Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disusun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan yang timbul dari latar belakang itu dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Nilai hasil belajar IPA siswa kelas V masih dibawah KKM.
2. Dalam proses pembelajaran di kelas guru masih menggunakan metode ceramah.
3. Banyak siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.
4. Guru belum mampu menggunakan model pembelajaran sehingga siswa merasa cepat bosan dengan pembelajaran karena, pembelajaran hanya monoton tanpa ada variasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Kurangnya penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kreativitas siswa sehingga, pembelajaran akan kurang menarik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti perlu menentukan pembatasan masalah. Permasalahan yang menjadi fokus peneliti yaitu guru masih banyak menggunakan metode ceramah, dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran pada pembelajaran IPA, sehingga belum mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu berpikir kritis, berpikir kreatif dan meningkatkan kreativitas siswa. Maka dalam penelitian ini hanya terbatas pada model *problem based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Gugus IV Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* terhadap kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA kelas V Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA kelas V Gugus IV Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* terhadap kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA kelas V Gugus IV Kecamatan Abang. Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh secara simultan model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA kelas V Gugus IV Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, dengan penjabarannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu bermanfaat sebagai bahan kajian teori-teori untuk mengetahui teori pembelajaran IPA maupun pembelajaran lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu bermanfaat secara praktis bagi semua pihak, yaitu bermanfaat kepada siswa, guru, kepala sekolah, serta bermanfaat kepada peneliti lain.

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu dalam menambah wawasan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, bermakna, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan kebijakan dalam pengambilan ragam atau variasi model pembelajaran dan media pembelajaran.

d. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian lebih baik dalam variabel yang sama atau variabel yang beda.

